

ORIGINAL ARTICLE

Hubungan Efikasi Diri Dan Budaya Organisasi Dengan Perilaku Perawat Dalam Penerapan Praktek Menyuntik Aman Di Rsud Kota Kendari

*Relationship of Self-Efication and Organizational Culture with Nurse Behavior in the Implementation of Safe Injecting Practices in Kendari City Hospital*

La Ode Alifariki\*| Rahmawati | La Rangki | Adius Kusnan

Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo  
Jalan .H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Andounohu Kendari

\*Email: [ners\\_riki@yahoo.co.id](mailto:ners_riki@yahoo.co.id)

ARTICLE INFORMATION

Article history

Received: May 08, 2019

Revised: June 16, 2019

Accepted: July 22, 2019

Keywords

Self Efficacy, Organizational Culture, Practical Safe Injections.

ABSTRACT

**Introduction:** Infections that occur in the hospital one of which is a nosocomial infection. Injection is one of the medical methods most often used to introduce drugs or other substances into the body for medicinal or preventive purposes. The high number of officers taking unsafe injections is one of the risk factors for nosocomial infections. **Objective:** The purpose of this study was to analyze the relationship between self-efficacy and organizational culture with nurse behavior in the application of safe injecting practices in Kendari City Hospital. **Methods:** This study used observational analytic with cross sectional approach with a sample of 55 people taken by proportional random sampling using the chi square test. **Results:** The results showed that there was a relationship of self-efficacy ( $X^2_{hit} = 10,977$ ,  $p$  value =  $0,001$ ), organizational culture ( $X^2_{hit} = 18,366$ ,  $p$  value =  $0,000$ ) with nurses' behavior in applying safe injecting practices in Kendari City Hospital. **Conclusion:** The conclusion of the study is that all independent variables (self-efficacy and organizational culture) are related to nurses' behavior in applying safe injecting practices. It is recommended that the Hospital can provide socialization about safe injections to the nurse nurses and improve organizational culture and improve the self-efficacy efforts of implementing nurses.

Jurnal Keperawatan is a peer-reviewed journal published by the School of Nursing, Faculty of Health Science, University of Muhammadiyah Malang (UMM) and affiliate with the Indonesia National Nurse Association (INNA) of Malang.

This is an open access article under the [CC-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license

Website: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan>

Email: [jurnal.keperawatan@umm.ac.id](mailto:jurnal.keperawatan@umm.ac.id)

1. Pendahuluan

Kinerja perawat dapat dipengaruhi faktor individu (pengetahuan, kemampuan, keterampilan, latar belakang, dll), faktor psikologis (persepsi, sikap, motivasi, dan kepribadian), dan faktor organisasi (sumber daya, kepemimpinan, dan supervisi). Notoatmodjo, (2007) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan pembentuk tindakan seseorang. Pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan infeksi nosokomial (Setiawati, 2009). Motivasi atau dorongan dalam melakukan suatu pekerjaan memiliki kontribusi terhadap kinerja perawat (Hendrarni, 2009). Dukungan dan supervisi kepala ruangan terhadap kinerja

perawat pelaksana sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial. Supervisi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perawat pelaksana dalam melakukan tindakan pencegahan infeksi nosokomial.

Infeksi nosokomial atau disebut juga dengan *Hospital Acquired Infections (HAIs)* adalah infeksi yang didapat di rumah sakit terjadi pada pasien yang dirawat di rumah sakit paling tidak selama 72 jam dan pasien tersebut tidak menunjukkan gejala infeksi saat masuk rumah sakit (Brooker C, 2009). Infeksi nosokomial yang sering ditemui yaitu pneumonia, infeksi saluran kemih, infeksi ditempat operasi dan infeksi pada aliran darah (Tabatabaei, Behmanesh Pour, & Osmani, 2015). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2013, presentase infeksi nosokomial di rumah sakit di seluruh dunia mencapai 9% (variasi 3 - 21%) atau lebih 1,4 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia 2 mendapatkan infeksi nosokomial. Sekitar 8,7% dari 55 rumah sakit di 14 negara yang berasal dari Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik menunjukkan adanya infeksi nosokomial dan untuk Asia Tenggara sebanyak 10% (WHO, 2013). Angka kejadian infeksi nosokomial di Indonesia diambil dari 10 RSU pendidikan yang mengadakan surveilliance aktif tahun 2010. Pada penelitian tersebut dilaporkan angka kejadian infeksi nosokomial cukup tinggi yaitu 6- 16% dengan rata-rata 9,8%. Kejadian tersering adalah infeksi daerah operasi, infeksi saluran kemih, infeksi saluran nafas dan infeksi aliran darah (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Salah satu infeksi nosokomial yang diderita perawat adalah dari tertusuk jarum suntik. Injeksi adalah salah satu metode medis yang paling sering digunakan untuk memperkenalkan obat atau zat lain ke dalam tubuh untuk tujuan pengobatan atau pencegahan (Van Tuong, Phuong, Anh, & Nguyen, 2017). Di sarana pelayanan kesehatan yang terbatas, jarum suntik digunakan kembali tanpa melalui proses sterilisasi dan desinfeksi tingkat tinggi. Dibeberapa negara, proporsi injeksi yang tidak aman adalah 70%. Praktik injeksi yang tidak aman seperti menggunakan spuit dan jarum yang tidak steril, dapat menyebabkan penularan 32 % Hepatitis B Virus (HBV), 40 % Hepatitis C Virus (HCV), dan 5% Human Immunodeficiency Virus (HIV) (Abdo et al., 2013). Perawat sering terpajan mikroorganisme, yang dapat menyebabkan dampak yang serius dari infeksi yang mematikan (Efstathiou, Papastavrou, Raftopoulos, & Merkouris, 2011).

Insiden perawat terkena tusukan 3 benda tajam yang terkontaminasi darah adalah tinggi. Laporan yang ada bahwa kejadian tertusuk jarum pada perawat adalah 80,6% (Luo, He, Zhou, & Luo, 2010). Angka kejadian perawat tertusuk jarum pada penelitian yang dilakukan Ayranci et al., 2004 adalah 76,2%. Kebanyakan perawat (69,1%) tidak melaporkan injury yang dialami sedangkan 32,4% perawat belum mendapatkan imunisasi HBV. Sebanyak 1,4% menunjukkan bukti terkena infeksi HBV dan 7,9% terkena infeksi HCV. Selain itu sikap dan perilaku perawat dalam menjalankan SOP juga masih rendah.

Hasil observasi dan wawancara dengan bidang keperawatan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari didapatkan data: pengetahuan perawat tentang dampak mencuci tangan masih kurang, motivasi perawat untuk menyelenggarakan praktik suntik yang aman bagi pasien masih kurang, kejadian kecelakaan kerja pada perawat seperti tertusuk jarum suntik atau terkena goresan pecahan ampul, namun sampai saat ini belum ada yang melaporkan ke bidang keperawatan, 6 perawat masih mengabaikan penerapan praktek menyuntik yang aman dan pengelolaan limbah, 2 perawat tidak mencuci tangan sebelum tindakan dan hanya mencuci tangan setelah melakukan tindakan, 1 perawat tidak menggunakan sarung tangan pada saat melakukan tindakan invasif yang berhubungan dengan darah pasien serta 3 perawat yang masih menggunakan teknik dua tangan pada saat menutup jarum suntik yang dapat membahayakan diri perawat tersebut.

Kewaspadaan standar yang diperkenalkan oleh CDC pada tahun 1996, adalah merupakan guidelines untuk mengurangi risiko transmisi dari pajanan darah dan udara atau patogen lain di rumah sakit. Kewaspadaan standar menyatakan bahwa darah, cairan tubuh, sekresi dari pasien merupakan benda infeksius. Kewaspadaan standar memberikan perlindungan yang baik bagi pasien dan petugas kesehatan dalam membantu mengontrol

kejadian infeksi rumah sakit (Luo et al., 2010). Salah satu komponen kewaspadaan standar adalah praktik menyuntik yang aman. Dari studi pendahuluan yang dilakukan di ICU Rumah Sakit Jogja menunjukkan bahwa belum semua petugas melakukan praktik menyuntik yang aman dengan benar. Kepatuhan penerapan prinsip *standard precautions* dapat dilihat menggunakan model determinan perilaku. Menurut model ini suatu perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor enabling (pemungkin) dan faktor reinforcing (penguat). Model yang dikeluarkan oleh Lawrence Green (1980) kemudian dimodifikasi oleh McGovern et al., (2000) melalui penelitiannya dan membagi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap *standard precautions* menjadi faktor individu, faktor pekerjaan dan faktor organisasi (McGovern et al., 2000).

Penelitian terkait hubungan antara *self-efficacy* perawat dan budaya organisasi dengan perilaku perawat saat melakukan injeksi masih jarang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan menyatakan bahwa karakteristik individu merupakan faktor awal yang dapat memberikan dampak langsung pada hasil tampilan pemberi jasa layanan (Mustikawati YH, 2011), pendidikan akan memberikan pengetahuan tidak hanya untuk pelaksanaan pelayanan tetapi juga untuk perkembangan diri dalam memanfaatkan fasilitas yang ada untuk kelancaran tugas tanpa mengabaikan penerapan *standard precautions* (Runtu, Haryanti, & Rahayujati, 2013).

Penelitian sebelumnya terkait perawat didapatkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki perawat, maka akan semakin patuh terhadap penerapan prinsip-prinsip pencegahan infeksi salah satunya *standard precautions* (Ikhwan K, 2012), perawat yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang penularan penyakit-penyakit infeksi mempunyai risiko kemungkinan 7,08 kali untuk kurang patuh terhadap penerapan *standard precautions* (Nurkhasanah & Sujianto, 2014), ada hubungan antara sarana prasarana dengan Perilaku perawat dalam mencegah dan mengendalikan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Sym Rabu Kabupaten Bangkalan Madura (Roufuddin, 2015), motivasi berhubungan dengan perilaku perawat dalam mencegah dan mengendalikan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Sukoharjo (Ningsih.E.W, 2013). Penelitian ini akan khusus menganalisa *self-efficacy* perawat dan budaya organisasi terhadap implementasi injeksi oleh perawat. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan efikasi diri dan budaya organisasi dengan perilaku perawat dalam penerapan praktek menyuntik yang aman di RSUD Kota Kendari.

## 2. Metode Penelitian

Desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di ruang rawat inap RSUD Kota Kendari dengan jumlah sampel sebanyak 45 responden yang diambil secara *proportional random sampling*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 05 Februari - 21 Februari 2018 di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Kendari. Proses pengumpulan data dimulai setelah responden memperoleh penjelasan (*informed consent*). Variabel independen : efikasi diri dan budaya organisasi sedangkan variabel dependen: perilaku perawat dalam menerapkan praktek menyuntik yang aman. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan: distribusi frekuensi, prosentase, uji *chi square* dengan tingkat signifikansi 0,05.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik responden dilihat dari usia perawat paling banyak adalah di usia 31-36 tahun yaitu sebanyak 54,5%, jenis kelamin perempuan (63,3%), tingkat Pendidikan diploma (69%), dan masa kerja diatas 5 tahun (61,8%) (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=45)

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kelompok Umur		
25-30	17	31,0
31-36	30	54,5
37-43	8	14,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	36,4
Perempuan	35	63,6
Tingkat Pendidikan		
Diploma	38	69,0
Sarjana + Ners	17	31,0
Masa Kerja		
≥ 5 tahun	34	61,8
< 5 tahun	21	38,1

Perilaku menyuntik perawat di RSUD Kota Kendari proporsi kurang aman lebih banyak dari perilaku yang aman dengan perbandingan 57,8%:42,2%. Efikasi diri perawat pelaksana di ruang rawat RSUD Kota Kendari dalam kondisi kurang yakni 62,2%. Sebanyak 55,6% perawat berpersepsi budaya organisasi di RSUD Kota Kendari dalam kondisi kurang baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri-perilaku praktik menyuntik dan budaya organisasi – perilaku praktik menyuntik ditandai dengan nilai pvalue < 0,05 secara berurutan p= 0,001 dan p= 0,000 (Tabel 2).

Tabel 2. Variabel Penelitian dan Hubungan Antar Variabel

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)	Chi square	p value
Perilaku Praktik menyuntik aman				
Baik	19	42,2		
Kurang	26	57,8		
Efikasi diri				
Baik	17	37,8	10,977	0,001
Kurang	28	62,2		
Budaya organisasi				
Baik	20	44,4	18,366	0,000
Kurang	25	55,6		

Kurang siapnya perawat untuk melaksanakan menyuntik aman dapat berdampak pada keselamatan pasien karena salah satu komponen *patient safety* adalah menyuntik aman. Pelaksanaan *patient safety* yang masih rendah ini tidak terlepas dari pemahaman responden yang masih rendah. Rendahnya pemahaman responden ini menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan *patient's safety*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa budaya keselamatan yang rendah berhubungan dengan pelaksanaan pelayanan yang kurang baik. Sementara responden dengan budaya keselamatan pasien yang tinggi akan melaksanakan pelayanan dengan baik.

Ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku praktik menyuntik aman di RSUD Kota Kendari. Artinya bahwa semakin rendah efikasi diri perawat dalam melaksanakan menyuntik aman maka perawat tersebut akan cenderung menerapkan perilaku menyuntik aman dan sebaliknya. Masa kerja perawat yang masih baru, dimana pada penelitian ini diperoleh bahwa ada 2 responden yang memiliki masa kerja < 5 tahun, sehingga meskipun efikasi dirinya baik namun perilaku penerapan menyuntik aman masih tidak diterapkan. Ada pula beberapa perawat yang belum memperoleh pelatihan terkait menyuntik aman. Apabila seluruh perawat di ruang rawat inap RSUD Kota Kendari diberikan pelatihan mengenai khusus menyuntik aman dalam pengendalian infeksi nosokomial maka kemungkinan besar kinerja perawat menjadi

sangat baik. Hal tersebut akan meningkatkan citra pelayanan RSUD Kota Kendari karena salah satu indikator standar mutu pelayanan adalah tinggi rendahnya angka kejadian infeksi nosokomial dan juga jaminan terhadap keselamatan petugas di ruang rawat inap, monitoring yang dilakukan pihak manajemen RS tidak rutin, kemudian perawat dominan mengatakan bahwa prosedur untuk suplay alat suntik agar rumit sehingga tidak dapat menjamin ketersediaan alat suntik atau spoit disposable di ruang perawatan. Hal ini berdampak pada kurangnya kualitas jarum suntik yang digunakan kepada pasien.

Budaya organisasi baik namun dalam menerapkan teknik menyuntik aman masih kurang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan tindakan menyuntik, yakni beberapa perawat merasa terbebani jika dilaksanakan pada pagi hari sebelum pergantian shift. Hal ini sejalan dengan penelitian [Van Tuong et al., \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa Tingkat injeksi aman di pagi hari adalah 22% sedangkan tingkat keamanan injeksi pada tengah. Berdasarkan uji statistik ditemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik mengenai keamanan injeksi tergantung pada waktu hari dimana suntikan diterapkan, yang mana persentase terbesar dari injeksi keselamatan adalah pada siang hari ( $p < 0,001$ ). Komitmen petugas sangat menentukan keberhasilan manajemen kesehatan lingkungan di suatu Rumah Sakit. Seseorang akan patuh bila masih dalam tahap pengawasan, bila pengawasan mengendur maka perilaku akan ditinggalkan artinya ketika pengawasan itu sudah mulai menurun maka perawat untuk melakukan pencegahan infeksi nosokomial semakin rendah, mereka bekerja semau dengan yang mereka mau bukan semesti yang telah ada dalam standar prosedur operasional (SOP) untuk melakukan pencegahan infeksi nosokomial ([Alifariki & Wati, 2018](#)).

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam menerapkan praktik menyuntik yang aman adalah efikasi diri dan budaya organisasi. Disarankan pada pihak rumah sakit agar senantiasa berupaya untuk meningkatkan efikasi diri perawat pelaksana melalui monitoring dan pelatihan serta meningkatkan budaya organisasi yang positif. Saran bagi peneliti selanjutnya yakni menganalisa faktor lain yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam menerapkan praktik menyuntik yang aman.

#### Ucapan Terima Kasih

Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak pimpinan Fakultas Kedokteran dan juga Pimpinan RSUD Kota Kendari

#### Daftar Pustaka

- Abdo, M., Abkar, A., Mohamed, I., Wahdan, H., Ali, A., Sherif, R., & Ahmed, Y. (2013). Unsafe injection practices in Hodeidah governorate , Yemen. *Journal of Infection and Public Health*, 6(4), 252–260. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2013.01.003>
- Alifariki, R., & Wati, R. (2018). Analisis Determinan Perilaku Perawat dalam Penerapan Praktek Menyuntik yang Aman Di RSUD Kota Kendari. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 163–172.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brooker C. (2009). *Ensiklopedia Keperawatan* (Alih Bahasa Hartono dkk, Ed.). Jakarta: EGC.
- Efstathiou, G., Papastavrou, E., Raftopoulos, V., & Merkouris, A. (2011). Factors influencing nurses ' compliance with *Standard precautions* in order to avoid occupational exposure to microorganisms: A focus group study. *BMJ Nursing*, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/1472-6955-10-1>



- Gyawali, S., Rathore, D. S., Kc, B., & Shankar, P. R. (2013). Study of status of safe injection practice and knowledge regarding injection safety among primary health care workers in Baglung district, western Nepal. *BMC International Health and Human Rights*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.1186/1472-698X-13-3>
- Hendrarni, W. (2009). *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Askep Dalam Pengkajian dan Implementasi Perawat Pelaksana di RS Bhayangkara Medan Tahun 2008*.
- Ikhwan K, A. (2012). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Universal Precaution Terhadap Kepatuhan Prinsip-Prinsip Pencegahan Infeksi. *Jurnal AKP*, 3(5), 61–67.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. 1–172.
- Luo, Y., He, G. P., Zhou, J. W., & Luo, Y. (2010). Factors impacting compliance with *standard precautions* in nursing, China. *International Journal of Infectious Diseases*, 14(12), e1106–e1114. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2009.03.037>
- McGovern, P. M., Vesley, D., Kochevar, L., Gershon, R. R. M., Rhame, F. S., & Anderson, E. (2000a). Factors affecting universal precautions compliance. *Journal of Business and Psychology*. <https://doi.org/10.1023/A:1007727104284>
- McGovern, P. M., Vesley, D., Kochevar, L., Gershon, R. R. M., Rhame, F. S., & Anderson, E. (2000b). Factors affecting universal precautions compliance. *Journal of Business and Psychology*, 15(1), 149–161. <https://doi.org/10.1023/A:1007727104284>
- Mustikawati YH. (2011). *Analisis determinan kejadian nyaris cedera dan kejadian tidak diharapkan di unit perawatan RS Pondok Indah Jakarta*. Universitas Indonesia.
- Ningsih E.W, Sudaryanto A, S. H. (2013). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo*.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Pendidikan dan Perilaku kesehatan* (edisi 2). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurkhasanah, & Sujianto, U. (2014). Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Kewaspadaan Universal Di Rumah Sakit Dokter Kariadi Semarang Tahun 2013. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 2(1), 222–228.
- Nursalam. (2011). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan professional* (edisi 3). Jakarta: Salemba Medika.
- Perry, P. &. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi 4 volume 1* (edisi 4 vo). Jakarta: EGC.
- Roufuddin. (2015). pengaruh dukungan teman kerja dengan sarana prasarana terhadap perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di RS Syam Rabu Kabupaten Bangkalan Madura. *INKES*, 7, 17–21.
- Runtu, L., Haryanti, F., & Rahayujati, B. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Perawat dalam Penerapan Universal Precautions RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Juiperdo Vol.2 No. 1 3013*, 2(No 1).
- Setiawati. (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Petugas Kesehatan Melakukan Hand Hygiene dalam Mencegah Infeksi Nosokomial di Ruang Perinatologi RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta*. Universitas Indonesia.
- Tabatabaei, S. M., Behmanesh Pour, F., & Osmani, S. (2015). Epidemiology of Hospital-Acquired Infections and Related Anti-Microbial Resistance Patterns in a Tertiary-Care Teaching Hospital in Zahedan, Southeast Iran. *International Journal of Infection*, 2(4), 3–8. <https://doi.org/10.17795/iji-29079>
- Van Tuong, P., Phuong, T. T. M., Anh, B. T. M., & Nguyen, T. H. T. (2017). Assessment of injection safety in Ha Dong General Hospital, Hanoi, in 2012. *F1000Research*, 6, 1003. <https://doi.org/10.12688/f1000research.11399.1>
- WHO. (2013). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Kasus Konfirmasi atau Probabel Inveksi Virus*. 07(5), 21–27.